MAKNA SIMBOL *PENGRETRET* RUMAH ADAT BATAK KARO

(Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Mengenai Makna Simbol *Pengretret* Rumah Adat Batak Karo di Sumatera Utara)

JUFLI FAUZI

NIM : 41807109

ABSTRACT

MEANING OF SYMBOL PENGRETRET BATAK KARO TRADITIONAL HOUSE

(analysis semiotik charles sanders pierce entendres pengretret symbol of traditional house batak karo in north sumatra)

by:

JUFLI FAUZI

NIM: 41807109

This research under guidance:

DESAYU EKA SURYA, S. Sos,. M.Si

Research purposes *to know about analysis logician charles sanders pierce entendres symbol pengretret traditional house batak karo in north sumatra. To analyze entendres symbol pengretret traditional house batak karo so, the analysis about the objects and interpretan of symbols.*

Type of research *is a qualitative research method used was analysis of the constructivist paradigm. data collection techniques used were observation, interviews, document study, library research, internet searching. determination techniques purporsive selected based sampling techniques, informant researchers are traditional leaders as well as experts karo.the categorization of data analysis techniques and data reduction, data presentation, and conclusion.*

Research results *is a sign on the symbol pengretret batak karo custom homes are traditional crafts, mascot, prohibition for people who want to do evil in the household. object is an animal lizard or lizard, kinship systems, binders derpih (wall), and a repellent reinforcements or evil spirits.diinterpretankan interpretan is the symbol pengretret batak karo on custom homes.*

Researchers conclusion is *symbol entendres pengretret traditional house batak karo constituting a form penganalisaan against a form of elements that divided components, will be 3 namely sign the object and interpretan.*

Suggestions for further research is the research*, the symbol. be very interesting if you know the variety of research culture in Indonesia is rich in symbols of cultural heritage.*

Keyword : Semiotic Charles S. Pierce, Representamen, the object interpretan

I Latar Belakang Masalah

Batak karo memiliki sistem kekerabatan yang disebut *rakut sitelu*. Secara harfiah arti *rakut sitelu* adalah ikatan yang menjadi satu (*rakut* = ikat, *sitelu* = yang tiga). Dalam praktik sosialnya *rakut sitelu* terbentuk dari hubungan perkawinan yang kemudian membentuk pranata sosial dengan menempatkan tiga unsur keluarga yaitu pihak pemberi dara disebut *kalimbubu* dan pihak penerima dara disebut *anak beru* dan pihak saudara dari kedua belah pihak masing-masing disebut *senina*. Ketiga unsur keluarga ini membentuk sistem kekerabatan yang menjadi tradisi masyarakat batak karo. Masing-masing unsur keluarga dalam sistem *rakut sitelu* memiliki perannya masing-masing. *Kalimbubu* adalah pihak yang paling dihormati dan memegang peranan sebagai penasihat atau konsultan yang berkaitan dengan peristiwa adat seperti perkawinan, pendirian rumah, atau juga pada peristiwa kematian.

Sistem kekerabatan lain yang turut mempererat hubungan kekerabatan adalah "marga." Bagi masyarakat batak pada umumnya, marga menjadi panggilan yang terhormat bagi seseorang. Penempatan marga diletakkan di belakang nama pertama, misalkan Gunawan Tarigan, Gunawan (nama pertama), Tarigan (marga). Bahkan dalam pergaulan sehari-hari, panggilan marga pada seorang suku Batak merupakan hal yang lazim. Rasinta Tarigan mengatakan: "Memanggil marga bagi orang Batak itu menunjukkan keakraban dan terdengar lebih sopan"(Tarigan, wawancara 20 April 2010).[1]

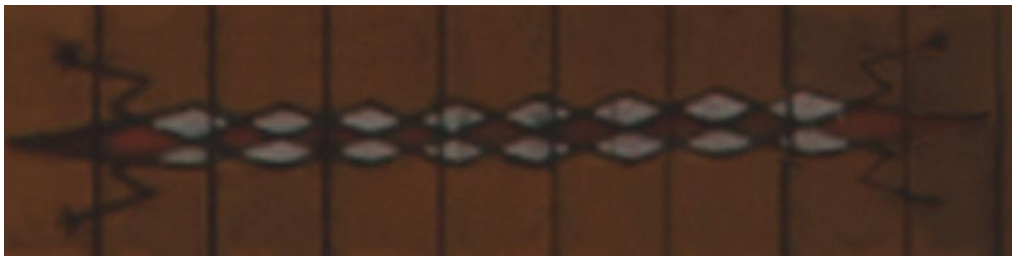
Di atas telah dijelaskan, bahwa sistem kekerabatan masyarakat karo dapat dilihat dari penggunaan marga, termasuk kedudukan dan fungsinya dalam adat

istiadat telah diatur secara turun-temurun. Demikian juga status keluarga (*Kinship*) juga di atur oleh adat istiadat berdasarkan ruang ketika berada di dalam rumah adat (*jabu*). Sistem kekerabatan lainnya juga tercermin pada simbol rumah adat batak karo, yaitu pada simbol *pengretret* (cicak).

Pengretret (cicak) merupakan salah satu dari sekian banyak ornamen yang menghiasi rumah adat batak karo, keberadaan raja-raja telah menghadirkan cikal bakal rumah adat beserta dengan ornamen-ornamen, sekaligus membawa pengaruh dan mewariskan tradisi rumah adat kepada masyarakat tradisional dan pengaruh Hindu yang mengimplementasikan adanya Tuhan pada rumah adat beserta ornamennya. Adapun bentuk dari simbol *pengretret* dapat dilihat seperti gambar dibawah ini :

Gambar 1.1

Simbol *Pengretret* dengan warna asli, pada rumah ketua adat *Siwaluh Jabu* (rumah delapan)



Sumber : Dokumentasi pribadi November 2012

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bentuk dan warna simbol yang khas bagi masyarakat karo, ini adalah warna asli yang ada pada simbol *pengretret* yang sampai saat ini masih dapat dilihat di rumah ketua adat *siwaluh jabu* di desa Lingga.

Medan. Sumatera Utara. Tepat di depan rumah ketua adat ini terdapat rumah adat *siwaluh jabu* lain dengan simbol atau motif *pengretret* sebagai berikut,

Gambar 1.2

Simbol *Pengretret* dengan warna baru, pada rumah adat *Siwaluh Jabu* (rumah delapan)



Sumber : Dokumentasi pribadi November 2012

Pada gambar 1.2 terlihat ada perubahan warna yang terjadi disini, tetapi faktor berubahnya warna ini tidak memiliki makna apa-apa, hanya karena faktor zaman yang semakin modern, dan letak rumah adat yang memiliki simbol *pengretret* dengan warna baru ini tepat di depan rumah ketua adat *siwaluh jabu*.

Dari contoh gambar diatas, dapat dilihat bahwa *pengretret* adalah nama binatang mitos bagi orang batak karo; binatang ini sejenis cicak, tetapi memiliki dua kepala. Dalam mitos masyarakat batak karo, hewan ini terdapat di hutan yang dipercaya dapat membantu menunjukkan jalan pulang bagi orang yang tersesat di hutan. Oleh karena itu motif hewan ini disebut sebagai makhluk legenda. Masyarakat batak Toba menyebut *pengretret* ini dengan "brihaspati" (Sanskerta) yang menunjukkan sifat kedewataan. Motif *pengretret* ini terbuat dari tali ijuk berwarna hitam, tali tersebut dirajutkan dengan cara melubangi *derpih* (dinding) rumah membentuk segitiga wajid dan sekaligus sebagai pengikat *derpih*. *Pengretret* memiliki tiga warna yaitu, hitam, merah, putih, tetapi pada gambar bagian bawah

atau kedua seperti gambar diatas warna *pengretret* telah berubah karena faktor zaman semakin modern.

Pola yang terbentuk dari tali itu adalah pola geometris yang berulang dan sama pada semua sisinya. Pada setiap kepala *pengretret* terdapat sepasang organ tubuh seperti kaki, dan masing-masing ujung kaki terdapat tiga buah jari. *Pengretret* diletakkan secara horizontal pada derpih rumah di samping kedua sisi pintu. Ukuran panjang motif *gerga pengretret* (hiasan cicak) seluruhnya sekitar ± 400 cm dan lebar ± 15–20 cm. Motif ini sangat khas bagi masyarakat batak pada umumnya, sebab setiap masyarakat batak memperlakukan motif ini sebagai simbol magis.

Keberadaan *pengretret* lebih mendominasi rumah adat batak karo, terletak dalam dua bagian, *derpih* (dinding rumah), *ayo* (bagian paling atas rumah adat) yang mengelilingi setiap dinding rumah adat tersebut dan tampak dominan dibanding dengan simbol atau ornamen lainnya.

Fungsi ragam hias tersebut kadangkala mengandung makna-makna tertentu yang bersifat simbolik. Dalam kaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan, simbol-simbol tersebut merupakan representasi perasaan, pikiran atau juga pandangan hidup masyarakatnya. Setiap simbol harus ditempatkan terlebih dahulu dalam kebudayaan suku berdasarkan habitat budayanya. Simbol-simbol seni pra-modern adalah simbol-simbol kolektif kepercayaan suku.

Makna-makna simbolik seni dalam kebudayan masyarakat tradisional merupakan konvensi komunitasnya, sehingga kadangkala tidak dapat dijangkau oleh kelompok di luar sukunya. Jakob Sumardjo mengatakan untuk memahami

secara rasional (konsep) simbol-simbol seni etnik Indonesia, mau tidak mau kita harus memasuki kebudayaan atau cara berpikir komunitas penghasil simbol seni tersebut (Sumardjo, 2006:46-47).[2]

Berakhirnya kekuasaan raja serta diterimanya agama-agama wahyu, maka ekspresi nilai kepercayaan maupun makna dari simbol-simbol semakin lama semakin hilang. Berkurangnya rumah-rumah adat akibat tidak dihuni oleh pemiliknya atau di tinggalkan, sehingga usia rumah adat semakin tua sehingga semakin lapuk, roboh atau hancur dan simbol-simbol rusak. Kondisi ini diperparah dengan pertambahan jumlah penduduk akan rumah hunian yang sesuai dengan tuntutan hunian masa kini, sehingga rumah adat batak karo semakin ditinggalkan.

Zaman modern ini sangat banyak masyarakat batak Karo yang tahu, bahkan seluruh masyarakat batak karo di daerah maupun diluar daerah mengetahui simbol *pengretret* ini. Tetapi apa yang ditangkap atau dicerna oleh khalayak, khususnya masyarakat batak karo, masih kurang mengetahui apa makna sebenarnya yang ada di balik simbol *pengretret* tersebut, sehingga asumsi dan persepsi kebanyakan masyarakat batak karo hanya lebih mengenal simbol pengretret sebagai sebuah karya seni yang dibuat pada rumah adat batak karo, dan dituangkan kedalam motif bangunan sekolah, gedung-gedung perkantoran, tugu, sebagai hiasan belaka.

Masyarakat karo zaman sekarang menganggap makna simbol *pengretret* hanya sebagai hiasan dan beberapa masyarakat batak karo yang masih berasumsi bahwa sebenarnya simbol *pengretret* bukan hanya hiasan seni, melainkan simbol

sakral bagi rumah adat karo yang memiliki makna simbolisasi bagi pemilik rumah adat terdahulu (raja-raja).

Pola estetika masyarakat batak karo merupakan pola kebudayaan tradisional yang berkembang bersama dengan kebudayaan lainnya. Demikian juga dengan bentuk keseniannya, seperti *gerga* (ragam hias) dan arsitektur rumah adat. Unsur seni yang berkembang menunjukkan polanya secara spesifik karena konsep kebudayaannya. Pola kesenian demikian dapat juga terjadi pada kelompok etnik lainnya, namun tetap memiliki kekhususan.

Gerga sebagai elemen estetik memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan pola estetikanya. Bahkan simbol-simbol yang mengambil referen faktual pun harus dikembalikan kepada polanya, apakah pola dua, tiga, empat semua memiliki strukturnya dan setiap unsur simbol memiliki tempatnya, apakah di bawah, di atas, di kiri atau di kanan, berhadapan atau berlawanan, pola demikian sering diabaikan dalam membaca makna rasional simbol sebagai salah satu karya seni di Indonesia.

Berkaitan dengan simbol *pengretret* yang sarat akan pesan dan tanda yang terkandung, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotikanya, dimana semiotika sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda di dalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, di mana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung di dalam dirinya makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda, dan dapat menjadi objek kajian semiotik, ini

akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya.

Menurut keilmuan, semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya; mangacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung.

Terkait dengan tanda tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti simbol *pengretret* dalam studi semiotika. Untuk mengetahui makna dari tanda yang terdapat pada simbol *pengretret* ini, Begitu banyak karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat karo, rumah adat adalah karya yang terbesar bagi mereka, juga bagi orang lain. Terbukti dari hasil kunjungan para turis dan mereka sungguh-sungguh mengagumi arsitek

bangunan rumah adat tersebut. Selain karena tanpa penggunaan paku/ besi, proses pembangunannya pun turut menjadi hal yang cukup spektakuler bagi banyak orang. Ditambah lagi nilai kerja sama atau gotong royong dalam proses pembangunannya pada zaman dewasa ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya (Suriasumantri, 2010:312). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro dan pertanyaan mikro.

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana makna simbol *pengretret* rumah adat batak karo?

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Untuk menjelaskan pertanyaan makro di atas, maka peneliti menjabarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana makna **Tanda,** pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo?
2. Bagaimana makna **Objek,** pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo?
3. Bagaimana makna **Interpretan,** pada simbol *pengretret* rumah adat batak karo?

II. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang strategi dan prosedur penelitian yang digunakan atau ditempuh (termasuk cara pengambilan sampel yang akan digunakan terutama kalau penelitian melibatkan subjek manusia dengan jumlah yang besar), teknik pengumpulan data, teknik triangulasi, analisis data (Pawito, 2008:80).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Dengan paradigma konstruktivis. Mulyana (2003:150) menyatakan:

> "Metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif."

Penelitian komunikasi kualitatif tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan *(explanations)*, mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman *(understanding)* mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2008:35).

Analisis semiotik *(semiotical analysis)* merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang *(signs)* baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen, *fashion show*, dan menu masakan pada suatu *food festival*). Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang *(signs)*. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito, 2008:155-156).

Usaha dalam meneliti makna simbol *pengretret* rumah adat batak karo akan meliputi pengkajian terhadap makna-makna tanda, objek dan interpretan mengenai simbol *pengretret*. Oleh karena itu untuk melakukan pengkajian lebih lanjut dan mendalam terhadap makna tanda, objek dan interpretan, maka pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce sebagai bagian dari varian tradisi kualitatif.

III. Pembahasan

Dari simbol tersebut jika di analisis sesuai segitiga makna Charles Sanders Pierce, maka **tandanya** adalah terdapat seni kerajinan tangan tradisional, maskot, larangan. **Objeknya** adalah sistem kekerabatan, pengikat *derpih* (dinding) dan penolak bala (roh jahat), kemudian setelah menidentifikasi keduanya maka peneliti menguraikan bagaimana proses pemaknaan interpretannya. ***Interpretan*** atas tanda sistem kekerabatan, musyawarah, jati diri orang karo, dan penangkal roh jahat, maskot dengan mengacu pada objeknya, maka peneliti akan menguraikannya sebagai berikut :

Klasifikasi dari Tanda (seni kerajinan tangan tradisional, maskot, larangan). Tentunya memiliki hubungan yang saling mewakili, **tanda** pada seni kerajinan tangan tradisional, peneliti menganalisis bahwa pada zaman adanya raja-raja kesenian ini berawal dari dukun yang berniat ingin menolong keluarga raja batak karo dengan membuatkan simbol-simbol yang telah di mantrai sehingga pada penggunaanya dibuatkan lah berbagai macam simbol, seperti *pengretret* yang awal mitosnya adalah makhluk legenda, yang selalu menolong orang karo dalam menemukan jalan untuk pulang, agar tidak tersesat dihutan dan mati. Kemudian simbol tapak raja sulaiman yang diyakini dapat menyembuhkan orang sakit. Dari awal dibuatkannya simbol ini memang sudah menjadi salah satu karya seni yang unik jika dilihat kurun waktu sampai sekarang. Kemudian masuk pada pembahasan **tanda** maskot, menurut analisa

peneliti, bahwa seni kerajinan yang telah lama ada dan dipelihara oleh masyarakat batak karo, merupakan salah satu usaha melestarikan hasil budayanya. Maskot disini adalah salah satu hasil karya seni yang dianggap oleh masyarakat karo sebagai kode atau salah satu rasa bangga terhadap hasil karya seni unik yang dapat dipergunakan untuk memancing masyarakat karo agar tetap merasa bertanggung jawab atas peninggalan nenek moyang mereka. Contoh salah satu kebanggaan orang karo terhadap symbol pengretret adalah penggunaan simbol yang di buat atau diletakkan pada rumah, gedung sekolah, gapura, jambur (tempat pertemuan adat), dan buku. Disini sudah tampak jelas bahwa lahirnya simbol-simbol khususnya simbol pengretret telah melahirkan rasa kepemilikan simbol ini sebagai salah satu maskot orang karo. Masuk kepada **tanda** larangan, menurut analisa peneliti disini larangan diartikan sebagai salah satu peringatan untuk masyarakat batak karo agar tetap menjaga kelestarian buadaya yang telah ada, agar orang karo tidak lupa dengan budaya dan adat karo. Kemudian larangan agar tidak menyalahgunakan kekuatan jahat untuk menyerang penghuni rumah yang telah memiliki simbol *pengretret*.

Klasifikasi dari Objek (sistem kekerabatan, pengikat *derpih* (dinding) dan penolak bala (roh jahat), tentunya memiliki hubungan dan fungsi yang saling berhubungan satu sama lain dalam mewakili simbol *pengretret.* **Objek** sistem kekerabatan menurut analisa peneliti, kekerabatan dalam simbol *pengretret* rumah adat batak karo dapat dikaitkan dengan adanya unsur dari keseluruhan bentuk simbol tersebut, mulai dari pola geometris dan bentuk segitiga wajid yang saling berhubungan, dimana ijuk yang dirajut kemudian

menjadikan sebuah tali dan mengikatkannya pada sekumpulan lembar-lembar papan yang diletakkan kediding rumah adat sesuai urutan arah masing-masing yang telah disesuaikan dengan lubang yang terlebih dahulu dibuat, kemudian tali ijuk tersebut di ikat sampai jarak papan yang telah ditentukan, dan ikatan tersebut sangatlah kuat sehingga peneliti dapat menginterpretasikan bahwa tali ijuk adalah alat untuk menyatukan yakni silsilah turunan atau marga (yang diletakkan di belakang nama) dan lembar-lembar papan adalah masyarakatnya, ketika lembaran papan disusun di tengah rumah kemudian di ikat oleh tali ijuk maka sangat kuatlah susunan papan yang telah menjadi *derpih* (dinding) rumah adat yakni masyarakat karo harus tetap bersama-sama dalam melakukan segala hal agar semuanya lebih mudah.

Kemudian merujuk pada **objek** pengikat *derpih* (dinding), tentunya berkaitan dengan pembahasan sebelumnya tentang kekerabatan. Dimana kekerabatan juga dapat dilihat dari fungsi *pengretret* sebagai pengikat derpih (dinding). Menurut analisa peneliti, tali ijuk yang mengikat dinding atau lembaran papan yang sebelumnya telah di lubangi memiliki arti bahwasanya tali disini adalah salah satu pertalian keluarga yang mengikat lembaran papan (masyarakat karo dengan berbagai marga yang dimiliki) sehingga menyatukannya dalam suatu ikatan perkawinan. Lembaran papan inilah orang-orang karo yang akan terikat dalam suatu ikatan keluarga / perkawinan.

Klasifikasi **objek** yang terakhir adalah penolak bala (roh jahat). Menurut analisa peneliti bahwa kepercayaan orang karo akan hal-hal yang mistis adalah salah satu tingkatan hubungan antara manusia dengan alam lain,

bersosialisasi dengan alam lain adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual kekuatan trasenden, kemudian mengaplikasikannya kepada bentuk jelmaan makhluk legenda dan memohon agar komunikasi ritual penjagaan terhadap penghuni rumah akan orang-orang yang ingin berbuat jahat dapat ditolak keluar, sehingga pembuatan *pengretret* menjadikan keunggulan hasil peninggalan orang karo dahulu yang paling kuno diantara *gerga* lainnya.

Untuk ***interpretant*** merupakan pemahaman makna berdasarkan penerima tanda dalam hal ini adalah peneliti, *interpretant* dari peneliti ditambah dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yang menguasai tentang segala bentuk budaya karo beserta simbol-simbol yang ada pada rumah adat.

Memunculkan Interpretasi atau pemahaman makna dari tanda dan objek simbol tersebut sebagai suatu pemandangan yang sangat menakjubkan bagi daerah tanah karo di Sumatera Utara. Karena dilihat dari fenomena latar dan tempat yang terdapat dalam simbol tersebut menandakan bahwa di daerah tersebut masih terdapat nilai-nilai karya seni tradisional yang masih kental dengan budaya yang masih sacral yaitu adanya simbol *pengretret* pada rumah adat batak karo di Sunatera Utara. Bukan hanya itu, simbol *pengretret* pun telah merambah ke kota besar seperti kota Medan, dimana simbol *pengretret* ini dapat ditemukan dalam arsitektur bangunan seperti bangunan sekolah, gedung-gedung, gapura dan masih banyak lagi tempat untuk dapat menemukan simbol ini.

Interpretan atau pemaknaan peneliti untuk *representamen* sistem kekerabatan, dan kekuatan magis (penolak bala) maupun sebagai pengikat *derpih* (dinding) rumah adat. bentuk dan warnanya, mulai dari pola geometris yang berbentuk segitiga wajid yang saling berhubungan, pola yang dibuat tersebut memiliki arti bahwasanya ijuk yang di kumpulkan kemudian di rajut menjadi sebuah tali dan kemudian diikatkan ke dinding yang membentuk segitiga wajid yang saling berhubungan dan saling menyilang adalah salah satu tanda bahwa masyarakat batak karo yang memiliki banyak rumpun marga sesuai dengan marga masing-masing akan tetap menjalin kebersamaan dan kekerabatan yang erat sesuai dengan adat istiadat yang telah berlaku dan tetap menjalin hubungan yang baik antara masyarakatnya maupun masyarakat lainnya. dua buah kepala *pengretret* dengan bentuk dan ukuran yang sama pada kedua sisi, dimana dua sisi kepala itu dapat dimaknai sebagai salah satu pertalian kekerabatan yang sangat kuat.

IV. Kesimpulan

1. **Tanda,** yang ada pada simbol *pengretret* pada rumah adat batak karo di Sumatera Utara. Tanda pada kerangka teori Charles Sanders Pierce disebut *Representamen*. Berdasarkan *representamen* tersebut, tanda dibagi kedalam tiga klasifikasi yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisigns*. *Qualisignnya* adalah seni kerajinan tangan tradisional, sinsignnya adalah maskot, *legisignnya* adalah larangan untuk orang-orang yang ingin berbuat jahat pada penghuni rumah.

2. **Objek** yang ada pada simbol *pengretret* berdasar kerangka teori segitiga makna Charles Sander Pierce, objek adalah sesuatu yang diwakili tanda. Pada simbol *pengretret* yang dianalisis secara semiotik dengan teori Semiotika Charles Sanders Pierce peneliti menempatkan kekerabatan sebagai objek yang direpresentasikan oleh *representamennya*. Berdasarkan objek tersebut tanda dibagi menjadi tiga yaitu, *ikon, indeks dan simbol*. *Ikonnya* adalah binatang cicak atau kadal, *indeksnya* adalah sistem kekerabatan, *simbolnya* adalah pengikat *derpih* (dinding), dan penolak bala atau roh-roh jahat.
3. ***Interpretan*** adalah proses pemaknaan atau interpretasi atas suatu tanda (*representamen*). Tanda berdasar *interpretan* adalah *rheme* yaitu sistem kekerabatan, dan kekuatan magis (penolak bala) maupun sebagai pengikat *derpih* (dinding) rumah adat. *Dicentsignnya* yaitu karya seni tradisional yang sakral dan unik. *Argumentnya* adalah karya seni tradisional masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Deddy Mulyana, 2005, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Jalaludin Rakhamat, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang. Indonesia Tera.

Mulyana, Deddy, 2006, Metodologi Penelitian Kalitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex, 2003, Semiotika Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.

Samaria Ginting & A.G. Sitepu, 1995/1996, Ragam Hias Rumah Adat Karo, *Departement of Education And Culture Directorate General Of Culture North Sumatra Goverment Museum*. Medan

Hasibuan, Jamaludin S. Seni Budaya Batak. Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1985.

Martin L. Peranginangin, Sora Mido. Orang Karo Diantara Orang Batak. Jakarta

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PT Jalasutra

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Danesi, Marcel,2010, Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi, Yogyakarta, Jalasutra.

Sumber Lain:

Ratmanto, Teguh. 2004. Tulisan Dengan Judul: ”Pesan: Tinjauan Bahasa Semiotika, dan Jeurmetika. ”. Bandung: Mediator Jurnal Komunikasi

Didin Rohedi, 2010, *Analisis Semiotika Tentang Foto Tragis Anak Kecil Dalam Konflik di Sudan Tahun 1993***.** Universitas Komputer Indonesia. Program Studi Ilmu Komunikasi.

Imas Kartini, 2011. *MAKNA SIMBOLIK PADA FOTO ‘‘CROP CIRCLE’’ SLEMAN YOGYAKARTA DI MEDIA INTERNET (Studi Semiotika Makna Simbolik Pada Foto ‘‘Crop Circle” Sleman Yogyakarta Di Media Internet).”* Universitas Komputer Indonesia. Program Studi Ilmu Komunikasi.

Heri Wibowo, 2012. *REPRESENTASI KONSUMERISME PADA LIRIK LAGU BELANJA TERUS SAMPAI MATI (Analisis Semiotika Charles Pierce Tentang Konsumerisme Pada Teks Lirik Lagu Belanja Terus Sampai Mati Karya Efek Rumah Kaca)."* Universitas Komputer Indonesia. Program Studi Ilmu Komunikasi.

Fauzi Nur Hidayat, 2009. *Makna Foto Feature Tema Budaya (Studi deskriptif kualitatif analisis semiotik Roland Barthes pada rubrik Foto Pekan ini di surat kabar KOMPAS edisi November 2008-Maret 2009).* Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Program Studi Ilmu Komunikasi.

Internet Searching:

http://www.sinabungjaya.com/?p=36137/KEHANGATANDANKEKERABATANDALAMRUMAHADATKARO/di akses 09 April 2013/pukul 02.00 Wib.

http://www.sosiologibudaya.wordpress.com/2012/03/17/another-representasi-budaya/Okti, Rosita & Agung K/Another Representasi Budaya/di akses 12 April 2013/pukul 22.00 Wib.

http://www.variety-indonesia.blogspot.com/2011/05/rumah-adat-batak-karo.html/ Akrie Maulana /Indonesia Warna Warni/di akses 15 April 2013/pukul 23.00 Wib.

http://www.fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/fahri firdusi/PERSPEKTIF Bisnis – Politik – Komunikasi/diakses 11 April 2013

http://www.herusu71.wordpress.com/2011/09/21/medan-energi-metafisik-elemen-dekorasi-arsitektur-rumah-kurung-manik-batak-karo/Heru Subiyantoro/Ruang Arsitektur/di akses 14 April 2013/Pukul 01.00 Wib.

http://www.budayaindo.com/rumah-adat-karo-sumatera-utara./ Budaya Indonesia seni dan budaya Indonesia/Rumah Adat Karo Sumatera Utara/ di akses April 2013/pukul 00.54 Wib.

http://www.karokabanjahe.blogspot.com/2012/06/sejarah-dan-kesain-kuta gurukinayan.html/ Kesain Rumah Derpih/ JohnF.Purba/diakses pada tanggal 16 Juli 2013/pukul 00.41 Wib.

http://www.jurnal.isi-ska.ac.id / Simbol dan Pemaknaan *Gerga* Pada Rumah Adat Batak Karo Di Sumatera Utara/ F Erdansyah/diakses pada tanggal 16 Juli 2013, pukul 00.41 Wib http://